
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan antara bulan Juli sampai Agustus 2006. Di mulai dengan pelaksanaan observasi awal, ke lokasi penelitian. Penelitian dilakukan di kota Purwakarta, dengan pertimbangan bahwa kota Purwakarta mempunyai karakter yang unik, terkait dengan letaknya. Purwakarta sering disebut juga sebagai kota transit. Sebutan ini cukup beralasan, disebabkan Purwakarta sebagai tempat persinggahan bagi pengguna jalan antara kota Jakarta menuju kota Bandung, juga ke kota Cirebon sebagai jalan utama menuju propinsi Jawa Tengah. atau sebaliknya. Dengan karakter seperti itu, berimbas pada pergaulan remaja serta anak muda yang sebagian merupakan siswa sekolah. Alasan kedua, bahwa peneliti menetap di kota tersebut, dengan pertimbangan dana.

Di Purwakarta terdapat 21 Sekolah Menengah Atas, 11 sekolah merupakan sekolah negeri, selebihnya sekolah swasta. Penelitian ini diwakili oleh lima Sekolah Menengah Atas. Adapun tempat pelaksanaan penelitian dilakukan di lima SMA, dengan perbandingan 3 sekolah negeri, dan 2 sekolah swasta. Sekolah-sekolah itu adalah: SMA Negeri 2 Purwakarta, SMA Negeri 1 Darangdan, Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta, SMA PGRI 3, dan SMA Pasundan. Pemilihan lokasi dilakukan dengan alasan sekolah-sekolah tersebut dapat mewakili sekolah negeri dan swasta di Purwakarta.

B. Metode dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengungkap kondisi aktual tentang posisi nilai Pancasila pada mata pelajaran PKn dalam pembentukan karakter bangsa di SMA (Sekolah Menengah Atas) di Kabupaten Purwakarta. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif. Nasution (1992: 5) mengungkapkan bahwa penelitian ini diusahakan untuk mengumpulkan data deskriptif yang banyak dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Penelitian ini tidak mengutamakan angka-angka dan statistik, walaupun tidak menolak kuantitatif.

Sedangkan Nazir (1988: 63-64) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan metode penelitian deskriptif adalah meneliti sekelompok manusia, suatu objek, set kondisi, sistem pemikiran atau kelas peristiwa yang berlangsung pada masa sekarang (*ex post facto*), di mana peneliti tidak memberikan pengaruh ataupun kondisi terhadap subjek penelitian.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan suatu gejala atau peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian, untuk kemudian dituangkan dan digambarkan sebagaimana adanya. Sedangkan untuk sifat analitis dari penelitian ini merupakan kegiatan lanjutan dari deskripsi gejala dan peristiwa. Analisis secara mendalam dilakukan berdasarkan kajian teori, setelah didapatkan gambaran yang jelas dan lengkap tentang aspek-aspek yang diteliti.

Metode deskripsi yang dipakai, digolongkan ke dalam jenis studi kasus, karena fokus penelitiannya telah ditentukan, yakni melihat gambaran tentang posisi

nilai Pancasila pada mata pelajaran PKn dalam pembentukkan karakter bangsa. Dengan adanya penekanan dan penentuan fokus, maka peneliti menggunakan studi kasus sebagai alat kerjanya.

Penelitian ini lebih menekankan pada tipe studi kasus, dikarenakan menyangkut masalah pembentukkan karakter bangsa, seperti yang dikemukakan Yin (2003: 18) sebagai berikut:

...terutama ciri yang dapat membedakannya dengan strategi yang lain, karena itu definisi yang lebih teknis perlu diberikan sebagai berikut, studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang: a) menyelidiki suatu fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana: b) Batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas; dan di mana: c) multi sumber bukti dimanfaatkan

Sedangkan menurut Schamm (dalam Yin, 2002: 17), mengemukakan bahwa: "Essensi studi kasus, tendensi sentral dari semua jenis studi kasus, adalah mencoba menjelaskan tentang mengapa studi tersebut dipilih, bagaimana mengimplementasikannya, dan apa hasilnya".

2. Pendekatan Kualitatif dan Pendekatan Kuantitatif

Berdasarkan pada permasalahan di atas, selain menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dimana peneliti mencatat permasalahan secara seksama terhadap masalah-masalah yang muncul terkait dengan objek yang diteliti. Kemudian masalah ini dideskripsikan secara apa adanya. Walaupun sebetulnya perbedaan antara kedua pendekatan ini berkait dengan tingkat pembentukkan pengetahuan dan proses penelitian; tingkat epistemologi yang cukup tipis, tingkat teori tengahan (*middle range*) sebagaimana

diuraikan dalam kerangka teoritis, serta tingkat metode dan teknik-teknik. (Brannen, 2005: 9).

Pada hakekatnya metode deskriptif adalah sebagai pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Maleong, 1991: 79). Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif menurut Nasution (1992: 5) adalah sebagai berikut:

“Metode kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti langsung pada situasi penelitian yang sedang terjadi secara wajar tanpa adanya intervensi peneliti, atau manipulasi subjek penelitian, sehingga diperoleh data deskriptif tentang perilaku manusia “.

Dari pemaparan di atas, dimaknai bahwa kualitatif merupakan suatu cara meneliti langsung tanpa rekayasa, atau intervensi dari pihak manapun, sehingga memperoleh data deskriptif tentang perilaku manusia. Untuk menghindari kerancuan dalam pelaksanaan pengumpulan data secara operasional, Bogdan dan Biklen (1982: 27-29) mengemukakan lima karakteristik utama dari penelitian kualitatif, sebagai berikut:

1. Peneliti sendiri sebagai instrumen utama untuk mendatangi secara langsung sumber data;
2. Mengimplementasikan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih cenderung dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka;
3. Menjelaskan bahwa hasil penelitian lebih menekankan kepada proses, tidak semata-mata pada hasil;
4. Melalui analisis induktif, peneliti mengungkapkan makna dari keadaan yang diamati;
5. Mengungkapkan makna sebagai hal yang esensial dari pendekatan kualitatif.

Pendekatan yang dilakukan melalui penelitian kualitatif naturalistik, didasari oleh adanya suatu upaya untuk memahami bagaimana karakter bangsa

dibentuk melalui nilai Pancasila pada mata pelajaran PKn. Sejalan dengan itu, Sudjana dan Ibrahim (1989: 189) mengemukakan bahwa: Dengan pendekatan kualitatif–naturalistik ini dipandang sangat tepat karena tekanannya pendekatan kualitatif pada proses bukan hasil”.

Selanjutnya menurut Maleong (1996) menjelaskan mengenai pendekatan kualitatif, sebagai berikut:

Penelitian kualitatif berakar pada latar belakang alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis secara induktif, mengarahkan sesama penelitian pada usaha menemukan teori-teori dari dasar yang bersifat deskriptif, lebih mengutamakan proses daripada hasil, membatasi fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak, peneliti dan subjek penelitian.

Jadi data yang telah dikumpulkan biasanya berupa uraian yang kaya akan deskripsi mengenai kegiatan subjek yang diteliti, pendapatnya, dan aspek-aspek lainnya yang berkaitan dan diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Selanjutnya Winarno (1978: 140) mengemukakan sebagai berikut:

Ada sifat-sifat tertentu yang pada umumnya terdapat dalam metode deskriptif sehingga dapat dipandang sebagai ciri, yakni bahwa metode ini: 1) memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang aktual; 2) data yang mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis.

Berdasarkan definisi di atas, pendekatan kualitatif, dianggap sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, dengan alasan: 1) dengan melihat kenyataan di lapangan akan lebih mudah; 2) mengungkapkan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden; 3) Bersifat lebih peka serta dapat lebih menyesuaikan diri dengan banyak faktor pengaruh terhadap kondisi yang dihadapi.

Maka tergambar secara jelas tentang karakteristik dari pendekatan kualitatif, sebagai instrumen penelitian, di mana peneliti menjadi pengumpul data utama dalam penelitian ini, serta menjelaskan secara rasional yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai penempatan peneliti yang tinggi sehingga mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, memberikan banyak kelebihan dibandingkan dengan yang lain dan dianggap sesuai dengan ciri dari penelitian yang dilakukan dan dideskripsikan, menguraikan serta menjabarkan dalam kata-kata setiap peristiwa yang berlangsung secara bertahap selama berlangsungnya sesuatu proses pada penelitian tersebut.

Melalui pendekatan kualitatif yang dimaknai dalam menafsirkan data penelitian serta dengan memanfaatkan teori-teori yang dikemukakan sebagai landasan teoritik penelitian ini, diharapkan diperoleh temuan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sedangkan penelitian kuantitatif terkait secara khas dengan proses induksi enumeratif (induksi yang ditarik atas dasar penghitungan). Salah satu tujuan utamanya menurut Brannen (2005: 12) adalah “menemukan beberapa banyak dan jenis manusia apa saja dalam populasi umum dan populasi induk yang mempunyai karakter khusus yang ditemukan dalam populasi sampel”.

Pendekatan kuantitatif berhubungan dengan induksi enumeratif, yang bertujuan untuk menyimpulkan sistem karakteristik atau hubungan antara ubahan dengan populasi induk. Penelitian kuantitatif juga berhubungan dengan induksi

enumeratif yang memberikan abstraksi dan generalisasi. Penelitian kuantitatif tidak selalu menguji hipotesis. Sebagian masalah yang menonjol dalam logika penelitian, menurut paradigma kuantitatif, menurut Brannen (2005: 16) adalah: “persoalan kegeneralisasian (*generalizability*): seberapa jauh temuan-temuan dapat digeneralisasikan kepada populasi umum atau populasi induk”.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggabungkan dua paradigma, dengan meminjam istilah Burgess (dalam Brannen, 2005: 20), yakni “strategi penelitian ganda”. Selanjutnya Burgess berpendapat bahwa: “metode-metode lapangan yang tidak melibatkan observasi, wawancara, atau informan dan sampling dipandang sempit dan tidak memadai”. Asalkan peneliti fleksibel dan harus memilih metode yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

Brymen (dalam Brannen, 2005: 37) telah mencetuskan dan melontarkan metode pokok di mana peneliti yang dalam penelitian mereka menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif menggabungkan keduanya: “metode kualitatif sebagai fasilitator penelitian kuantitatif; metode kuantitatif sebagai fasilitator penelitian kuantitatif; kedua pendekatan diberikan tekanan setara”.

Proses penggabungan pendekatan dan metode (Brannen, 2005: 37), disusun menurut beberapa faktor sebagai berikut:

Yang pertama menyangkut arti penting yang diberikan kepada masing-masing pendekatan dalam keseluruhan proyek. *Yang kedua* menyangkut urusan waktu, jangka waktu untuk mana kedua metode ditempuh secara simultan. *Yang ketiga*, menyangkut urutan waktu dan menyangkut tahap dalam proses penelitian saat kedua metode itu digunakan atau dihentikan. *Faktor keempat* yang menentukan pemakaian metode menyangkut pembagian keterampilan dan tim penelitian. Prakteknya seluruh masalah ini

saling terkait meski mungkin penting diuraikan sebagai cara untuk menjelaskan berbagai cara penggabungan metode dalam penelitian.

Dari pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penggabungan kedua metode ini dapat dilakukan dengan berbagai faktor, sehingga masalah yang ada menjadi saling terkait dan penting untuk diuraikan.

C. Karakteristik dan Sumber Data

1. Karakteristik Data

Pada studi ini data diartikan sebagai informasi verbal, atribut-atribut, dan gejala-gejala baik fisik maupun non-fisik, yang dapat memberikan pemahaman tentang indikator yang dicari oleh fokus dan tujuan penelitian. Secara keseluruhan data disebut dengan sistem data yang berupa pendapat (persepsi), sikap, motif-motif, dan tindakan (perilaku) manusia sebagai responden, maupun non-human data seperti perangkat peraturan, tata tertib, norma-norma sekolah, juga suasana lingkungan sekolah yang terkait dengan pembentuk karakter bangsa pada siswa.

Penelitian ini pun menggunakan sampel. Menurut Usman dan Setiadi (2000: 47) agar sampel secara ideal mewakili populasinya (*representatif*), besarnya anggota sampel yang dipilih harus diterangkan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan: (1) praktis, (2) ketepatan, (3) non respon, (4) analisis data.

2. Sumber Data

Sesuai dengan karakteristik data di atas, maka data dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer, dan data sekunder. Data primer adalah data-data yang diperoleh secara langsung melalui informasi dari sumbernya. Sedangkan yang

menjadi sumber data tersebut seperti: Pakar-pakar PKn, Pancasila, Para pengembang Kurikulum PKn, guru-guru PKn., serta siswa SMA se-kabupaten Purwakarta, yang diwakili oleh lima sekolah Menengah Atas (SMA).

Disamping data primer, ada juga data lain (sekunder) yang diperoleh melalui studi dokumentasi, yakni data yang ada dalam dokumen sekolah. Data tersebut antara lain: identitas guru, siswa, catatan akademik, maupun struktural yang dapat memberi gambaran tentang pola pembentuk karakter bangsa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu melakukan studi kepustakaan, observasi wawancara, dan dokumentasi, serta sistem kuesioner yang disebar kepada siswa SMA se-kabupaten Purwakarta. Keempatnya diharapkan dapat melengkapi dalam memperoleh data yang diperlukan. Sedangkan sumber data yang diperlukan dapat diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder.

Kedua data tersebut sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Di mana data primer diambil dari responden penelitian. Di dalam penelitian ini, yang menjadi responden penelitian adalah, Para pakar PKn dan Pancasila, Para pengembang Kurikulum PKn, beserta guru-guru pengajar PKn yang berkaitan dengan proses pembelajaran PKn itu sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan data sekunder adalah diambil data yang diambil dari berbagai dokumen resmi.

maupun tidak resmi, yang berhubungan dengan materi penelitian yang mendukung data primer.

Dalam Penelitian ini, manusia sebagai pengumpul data (*human instrument*). Manusia sebagai sumber data dapat difungsikan sebagai sumber, baik yang menyangkut manusia maupun non manusia. Seperti yang diungkap Lincoln dan Guba (1985: 268), bahwa "Sumber data manusia dapat dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, sedangkan sumber data non manusia berupa catatan, dokumen, dan lain-lain".

1. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan jauh sebelum penelitian dilakukan, guna mencari teori-teori yang berkaitan dengan persoalan nilai-nilai Pancasila pada mata pelajaran PKn dalam pembentukan karakter bangsa, sehingga penelitian ini didukung oleh teori dan konsep yang dapat dipertanggung-jawabkan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Sedangkan menurut Dexter (dalam Lincoln dan Guba 1985: 265) wawancara merupakan:

Suatu percakapan yang bertujuan. Tujuannya ialah mendapatkan informasi tentang perorangan, kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, kepedulian. Di samping itu dapat mengalami dunia pikiran dan perasaan responden, merekonstruksi pengalaman-pengalaman masa lalu dan masa yang akan datang.

Wawancara dilakukan dengan cara yang tidak terstruktur, di mana responden mendapat kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan buah pikiran, pandangan, dan perasaannya tanpa diatur oleh peneliti, kemudian setelah peneliti memperoleh sejumlah keterangan, peneliti mengadakan wawancara yang lebih terstruktur dan disusun berdasarkan apa yang disampaikan oleh subjek penelitian, dengan kata lain, data pertama mengandung *non directive*, yaitu menurut pikiran dan perasaan subjek penelitian. Sedangkan dalam kegiatan selanjutnya adalah data bersifat *directive*, yaitu ditinjau dari pandangan peneliti. Pada akhirnya wawancara beralih dari tidak terstruktur menjadi lebih terstruktur.

Peneliti akan melakukan wawancara dengan menggunakan panduan wawancara untuk memperoleh hasil yang akurat, maka peneliti akan menggunakan *tape recorder* dan catatan. Penggunaan kedua alat bantu ini mengingat data yang dikumpulkan bersifat verbal dan non verbal. Karena wawancara ini menggunakan pertanyaan terbuka dan daya ingat yang terbatas bagi setiap peneliti.

Dalam hal ini Nasution (1988), mengemukakan bahwa dalam melaksanakan wawancara setidaknya diharapkan pada dua hal. Pertama, kita mengadakan interaksi dengan subjek penelitian, kedua kita menghadapi kenyataan, adanya pandangan orang lain yang berbeda dengan pandangan kita. Selanjutnya Nasution (1988: 74) mengatakan ada tiga macam pendekatan yang dapat dilakukan dalam melakukan wawancara, diantaranya adalah:

- 1) Dalam bentuk percakapan informal, mengandung unsur spontanitas, kesantiaian, tanpa pola atau arah yang ditentukan;
- 2) Menggunakan pedoman wawancara atau lembaran berisi garis pokok, topik, atau masalah yang dijadikan pegangan dalam pembicaraan;

- 3) Menggunakan daftar pertanyaan yang lebih rinci, namun bersifat terbuka yang telah disiapkan lebih dulu dan diajukan menurut urutan dan rumusan yang tercantum.

Penggunaan teknik wawancara ini dilakukan kepada para pakar PKn dan Pancasila, para pengembang kurikulum, serta guru-guru yang pengajar PKn.

3. Studi Dokumentasi

Data yang akan dikumpulkan melalui teknik dokumentasi antara lain menelusuri dan menemukan informasi tentang pola dan prosedur pengorganisasian dan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pihak administratif dan guru, diantaranya: program tahunan, program semester, silabus, serta skenario pembelajaran, yang dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data yang memperjelas keadaan subjek penelitian. Digunakan teknik dokumentasi dan catatan sebagai pengumpul data didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

- a. Dokumen dan catatan ini selalu dapat digunakan terutama karena mudah diperoleh dan relatif lebih murah.
- b. Merupakan informasi yang mantap, baik dalam pengertian merefleksikan situasi secara akurat, maupun dapat dianalisis ulang tanpa melalui perubahan di dalamnya.
- c. Dokumen dan catatan merupakan sumber informasi yang kaya;
- d. Keduanya merupakan sumber resmi yang tidak dapat disangkal yang menggambarkan kenyataan formal;
- e. Tidak seperti pada sumber manusia, baik dokumen maupun catatan non kreatif, tidak memberikan reaksi dan respon atau perlakuan peneliti. (Lincoln dan Guba, 1985: 276-277).

E. Langkah-langkah Pengumpulan Data

1. Orientasi

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap orientasi antara lain sebagai berikut:

- Mencari informasi dari Pakar PKn dan Pancasila tentang “posisi nilai Pancasila pada mata pelajaran PKn dalam pembentukan karakter bangsa”;
- Mencari informasi dari para pengembang kurikulum PKn untuk dapat diaplikasikan di lapangan;
- Mencari informasi dari para guru pengajar mata pelajaran PKn tentang materi PKn yang berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa.
- Melakukan survei ke lokasi penelitian, khususnya ke SMA Negeri 2 Purwakarta, SMA Negeri 1 Darangdan, dan Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta, SMA Pasundan, dan SMA PGRI 3 Purwakarta.

2. Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi ini, merupakan tahap penggalian data secara lebih mendalam, dengan mengenal lebih dekat kepada subjek penelitian, mengadakan pengamatan permulaan, terhadap proses KBM-KBS yang dilakukan subjek penelitian. Kegiatan dan interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi dengan kata-kata maupun interaksi dengan perilaku, kemudian diadakan kegiatan partisipasi bersama subjek penelitian dengan mengadakan wawancara baik dengan guru maupun dengan siswa, juga kegiatan yang lebih mendalam dilakukan dalam tahap eksplorasi ini, yakni:

- Menyusun instrumen, pedoman wawancara, yang berkembang pada waktu di lapangan merupakan instrumen pembantu peneliti dan mengenal lebih jauh dengan subjek penelitian;
- Memilih sumber data yang sesuai dengan permasalahan penelitian;
- Mencari data yang sesuai dengan permasalahan penelitian;
- Menetapkan data yang diperlukan sesuai dengan permasalahan yang sedang dikaji dalam penelitian;
- Melakukan kegiatan penyusunan hasil laporan yang meliputi kegiatan mendeskripsikan, menganalisis data penelitian secara terus menerus sampai diperkirakan mencapai gejala ketuntasan.

3. Member Check

Dalam tahap member check ini dilakukan hal berikut:

- Menyusun laporan penelitian yang diperoleh pada tahap eksplorasi yang terjadi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penelitian KBM-KBS PKn.;
- Mengoreksi dan melengkapi hal-hal yang dirasa masih kurang atau tidak sesuai dengan fokus masalah.

4. Triangulasi

Pada tahap ini, dilakukan pengecekan, pemeriksaan dari data yang telah diperoleh dari lapangan terutama untuk memperoleh keabsahan data. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Maleong (1991: 179) bahwa “merupakan tahap pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh yang

memanfaatkan suatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan”. Pada tahap triangulasi ini dilakukan cara-cara sebagai berikut:

- Membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dari para pakar PKn, dan Pakar Pendidikan Pancasila
- Membandingkan hasil informasi dari para pengembang kurikulum PKn;
- Membandingkan wawancara dari para guru pengajar PKn di SMA.
- Membandingkan data yang diperoleh dan sumber pendekatan yang sesuai dalam rentang waktu yang berbeda.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang terjun secara langsung ke lokasi penelitian. Dalam penelitian ini juga, peneliti merupakan kunci instrumen penelitian dalam mengungkap data penelitian yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian ini, yaitu Observasi, Wawancara, dan Studi Dokumentasi.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik Observasi Non Sistematis, sehingga dalam pelaksanaannya tidak perlu menekankan pada pedoman Observasi. Digunakannya teknik ini, bertujuan untuk memberi kebebasan kepada peneliti dalam menangkap berbagai tafsiran tentang Posisi nilai Pancasila pada mata pelajaran Kewarganegaraan dalam pembentukan karakter

bangsa. Dengan demikian pedoman Observasi tidak dibuat dalam penelitian ini, begitu juga dengan Studi Dokumentasi tidak dibuat pedomannya.

Tentang teknik wawancara, peneliti membuat pedoman wawancara yang selanjutnya dijabarkan dalam pertanyaan baik secara tertulis maupun berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi (bersifat fleksibel). Instrumen penelitian dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang posisi nilai Pancasila, dalam pembentukan karakter bangsa, semua diiring dengan kuesioner model Likert dengan skala penilaian 1 sampai 5.

Instrumen adalah alat untuk mendapatkan data atau ibarat alat ukur dalam pekerjaan teknik, maka diperlukan syarat-syarat tertentu agar data yang diperoleh dari pengukuran tersebut sah (*valid*) dan terandalkan (*reliable*). Instrumen penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validation*) dan validitas konstruksi (*constuct validation*). Validitas isi menunjuk sejauh mana instrumen tersebut mencerminkan isi yang dikehendaki (Ary, 1982: 283). Sedangkan validitas konstruksi, seberapa jauh instrumen mengukur sifat atau konstruksi teoritik tertentu. (Ary, 1982: 288).

Instrumen penelitian terdiri dari 50 (lima puluh) butir pertanyaan untuk variabel Nilai Pancasila, dan 50 (lima puluh) butir pertanyaan untuk variabel Karakter Bangsa. Setelah dilakukan uji coba dan analisis terdapat 29 (tigapuluh) butir soal yang sah untuk variabel Nilai Pancasila dan 24 (dua puluh empat) yang sah untuk variabel karakter bangsa.

Mengenai pengujian validitas suatu instrumen, Sugiyono (2004: 115) menyebutkan bahwa: “instrumen memiliki validitas yang baik apabila korelasi tiap faktor bersifat positif dan besarnya 0,30 ke atas, Bila harga korelasi di bawah 0,30 dapat disimpulkan butir instrumen tersebut tidak valid, sehingga harus di berbaiki atau dibuang”. Instrumen penelitian di sini berbentuk kuesioner yang terdiri dari Variabel Nilai Pancasila dan Variabel Karakter Bangsa.

MATRIKS 3.1.
KISI-KISI INSTRUMEN TENTANG:
POSISI NILAI PANCASILA PADA MATA PELAJARAN PKN DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

No.	Variabel	Dimensi	Indikator
1.	Nilai Pancasila	1. Kesadaran Ketuhanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa 2. Setiap warga negara berhak menganut agama sesuai dengan kepercayaannya 3. Kecharusan setiap umat beragama menjalankan ibadah agamanya 4. Menghormati pelaksanaan ibadah agama lain 5. Tidak membeda-bedakan antara penganut agama yang satu dengan lainnya
		2. Kesadaran Kekeluargaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai-nilai kemanusiaan di Indonesia mempergunakan prinsip keseimbangan antara pembangunan jasmani dan rohani 2. Adanya persamaan hak dan kewajiban 3. Saling mencintai sesama umat manusia 4. Setiap manusia mempunyai harkat dan derajat yang sama di mata Tuhan Yang Maha Esa. 5. Dalam pembangunan dibutuhkan manusia beradab
		3. Kesadaran musyawarah mufakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia ada di tangan rakyat dan dilakukan sepenuhnya oleh Undang-Undang Dasar 2. Musyawarah untuk mufakat dicapai dalam pengambilan keputusan 3. Menghargai perbedaan pendapat 4. Proses perubahan peran pemerintah sebagai pelaksanaan dan pengendali kegiatan ekonomi demi kesejahteraan rakyat. 5. KKN (korupsi, kolusi, nepotisme) tidak sesuai dengan budaya bangsa

		Indonesia
	4. Kesadaran gotong-royong	<p>1. Hakekat dari persatuan Indonesia adalah nasionalisme</p> <p>2. Landasan hukum Persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia tercantum dalam UUD'45.</p> <p>3. Rela berkorban untuk membantu saudara kita yang sedang ditimpa musibah</p> <p>4. Pengakuan terhadap ke"Bhineka Tunggal Ika"an etnis dan kultural, memberikan arah bagi pembinaan kesatuan bangsa</p> <p>5. Bangsa Indonesia adalah himpunan suku bangsa di wilayah Nusantara yang berdasarkan geo-politik yang telah menyatu sebagai suatu bangsa</p>
	5. Kesadaran tanggung jawab	<p>1. Penggunaan teknologi pada umumnya berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat banyak</p> <p>2. Gaya hidup mewah dan konsumtif sedikit banyak dibentuk oleh tayangan televisi.</p> <p>3. Kita hendaknya mencintai produksi dalam negeri agar perekonomian kita lebih stabil</p> <p>4. Pertumbuhan penduduk yang masih relatif tinggi pada abad k-21 akan menjadi beban yang menimbulkan hambatan terhadap pertumbuhan ekonomi</p> <p>5. Prasarat yang sangat penting dalam mempersiapkan tinggal landas ialah kualitas sumber daya manusia yang tinggi.</p>
1.	Karakter Bangsa	<p>1. Nasionalisme dapat tumbuh karena adanya reaksi dari kolonialisme</p> <p>2. Untuk memperkuat nasionalisme, maka persatuan suku-suku bangsa harus lebih erat</p> <p>3. Disintegrasi bangsa adalah akibat terkikisnya nasionalisme</p> <p>4. Identitas diri harus lebih diperjelas, agar tidak hanyut dalam globalisasi</p> <p>5. Globalisasi dapat mempertebal nasionalisme</p>

	2. Semangat Kebangsaan	<p>Penggunaan teknologi canggih akan memperlebal persatuan dan kesatuan bangsa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pada hakekatnya persatuan Indonesia mengandung unsur patriotisme 2. Melakukan upacara bendera pada hari senin pagi, merupakan bukti cinta tanah air. 3. Mendahulukan kepentingan bangsa lebih utama dari kepentingan pribadi 4. Memperingati hari Kebangkitan Nasional, mengingatkan kita pada jasa para pahlawan pembela bangsa dan negara 5. Ikatan batin pada daerah asal dan suku tidak melunturkan ikatan pada negara dan bangsa Indonesia
	3. Wawasan Kebangsaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hal yang terpenting dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa adalah saling menghargai sesama warga negara 2. Rela berkorban dapat diaplikasikan dalam bentuk belajar dengan sungguh-sungguh untuk mencapai masa depan gemilang 3. Bangsa menggunakan produk dalam negeri merupakan aplikasi dari cinta tanah air 4. Bangsa sebagai bangsa Indonesia dibuktikan dengan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Kisi-kisi pedoman Wawancara dimaksudkan untuk memberikan arahan tentang substansi pertanyaan yang akan dikembangkan, sehingga memiliki validitas isi (*content Validity*).

Adapun kisi-kisi pedoman Wawancara yang dimaksud adalah sebagai berikut:

**MATRIKS 3.2.
KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA**

No.	Kisi-kisi	Hasil	Keterangan
1.	1. Bagaimana penafsiran Bapak/Ibu tentang posisi nilai Pancasila pada mata pelajaran PKn		
	2. Menurut Bapak/Ibu, sampai sejauh mana kontribusi nilai Pancasila dalam memperkaya materi PKn dalam pembentukan karakter bangsa		
	3. Bagaimana cara Bapak/Ibu memasukkan nilai Pancasila pada mata pelajaran PKn		
	4. Menurut Bapak/Ibu, metode apakah yang paling tepat dalam mengimplementasikan nilai Pancasila pada mata pelajaran PKn dalam pembentukan karakter bangsa		
	5. Menurut Bapak/Ibu bentuk evaluasi yang bagaimana yang paling tepat dalam menilai nilai Pancasila pada mata pelajaran PKn dalam pembentukan karakter bangsa		